

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari penelusuran terdapat beberapa judul penelitian yang sesuai dengan penelitian evaluasi program ini. Penelitian evaluasi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang akan dijabarkan beberapa diantaranya, yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Norlizah Che Hassan, Fathiyah Mohd Fakhruddin, Ahmad Fauzi Mohd Ayub, Lukman Abd Mutalib, dan Wan Marzuki Wan Jaafar yang berjudul ” *Tahfiz Schools Entry Requirement and Characteristics of Tahfiz Students*” pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (qualitatif approach). Penelitian ini terfokus dalam tiga lembaga pendidikan tahfidz yang terdapat di Selangor Malaysia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan ada beberapa karakteristik utama yang diidentifikasi sebagai fokus utama dalam pemilihan siswa Tahfiz. Karakteristik ini termasuk kemampuan untuk membaca Quran dan menghafal, memiliki keunggulan akademik dan aspek minat siswa. Keempat karakteristik ini penting dalam penelitian ini dan perlu diperhatikan untuk memastikan kemampuan siswa yang dipilih memenuhi syarat (Hassan, Fakhruddin, Ayub, Mutalib, & Jaafar, 2015:234).

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dalam metode penelitian, analisis data. Adapun penelitian yang terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan *mixed method* (ekploratoris skuesial). Analisis data yang digunakan penelitian yang terdahulu yaitu deskriptif kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan evaluasi program model CIPP. Adapun penelitian ini berbeda dalam tempat penelitian akan tetapi sama dalam pembahasan tentang tahfidz al-Qur'an.

Kedua, penelitian ini dilakuakn oleh Muhammad Syaikhon yang berjudul "*Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alqur'an Pada Anak Usia Dini Di Kb Taam Adinda Menganti Gresik*" pada tahun 2017. Peneliatian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field reserch) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Syaikhon, 2015:109).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek dan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini meneliti dalam ranah evaluasi program sedangkan penelitian yang terdahulu lebih dalam penerapan metode tilawati kepada peserta didik anak usia dini. Sedangkan untuk metode penelitian sendiri sama, akan tetapi dalam pendekatan memiliki perbedaan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf dan Erlinda Wulandari yang berjudul "*Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi*

Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosaren Malang” bentuk penelitiannya adalah penelitian jurnal penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti metode dan sistem evaluasi tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Huda, Singosari, Malang. Metode dari masa kemasa dalam pelaksanaan tahfizul Quran berbeda-beda. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan 1) secara empiris ada perkembangan tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Nurul Huda, Singosari, Malang. Hal ini ditunjukkan tujuan pendidikan pesantren sesuai dengan target yang ditentukan. 2) sistem evaluasi Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Huda, Singosari, Malang dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil raport santri. 3) pengembangan pembacaan al-Qur’an untuk santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang ini sesuai dengan keinginan dan tujuan awal, yang mampu menghafal 30 juz benar dan akurat secara efektif sesuai dengan target dan waktu yang sudah ditentukan (Ma’ruf & Wulandari, 2017:20).

Pada penelitian yang dilakukan Ma’ruf dan Wulandari memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti ini, penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan metode dan sistem evaluasi sedangkan peneliti meneliti evaluasi program pembelajaran yang berada di SMP IT Al-Huda Wonogiri. Metode yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode *mixed method*.

Keempat, penelitian yang dilakukan Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto yang berjudul “*Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an di Madrasah Aliyah*” bentuk penelitiannya adalah jurnal internasional. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Penelitian dilaksanakan di madrasah Aliyah Nahdotul Ulama Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur’an adalah belajar ilmu tajwid, ghorib dan makhorijul huruf; 2) kegiatan muroja’ah yang dilakukan menghafal secara berulang-ulang. Muraja’ah dilaksanakan secara individu santri ataupun dengan berpasangan-pasangan; 3) kegiatan setoran hafalan kepada pembina sebanyak satu muka halaman al-Qur’an; 4) kegiatan kenaikan juz yang mana akan diadakan evaluasi/ujian kepada santri yang sudah mencapai setoran setiap juznya, dan yang akan di jadikan acuan penilaian adalah ilmu tajwid, ghorib dan makhorijul huruf. Keempat bagian tadi adalah sirkus yang dilaksanakan dalam pembelajaran hingga evaluasi tahfidz al-Quran di Madrasah Aliyah Nahdotul Ulama Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus (Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto, 2012:236).

Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada judul dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu bukan termasuk pada penelitian evaluasi hanya meneliti pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz sedangkan penelitian sekarang menggunakan

penelitian evaluasi program pembelajaran tahfidz. Metode yang digunakan peneliti terdahulu ialah metode kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan *mixed method*.

Kelima, penelitian yang dilakukan Muiyasaroh dan Sutrisno yang berjudul "*Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren*" penelitian ini bertujuan 1) menghasilkan model pengembangan evaluasi program pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diberi nama Coni P2; 2) menghasilkan teknik pelaksanaan evaluasi program pembelajaran tahfidz al-Qur'an; dan 3) menghasilkan struktur komponen dan indikator model evaluasi. Bentuk penelitian adalah jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan. Metode penelitian menggunakan *mixed method* dengan menggunakan pendekatan prosedur R&D. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Delphi, FGD, kuesioner, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) model evaluasi model Coni P2; 2) Evaluasi di tiga pondok pesantren dan ditemukan kesenjangan sarana belajar, kinerja guru dan motivasi belajar santri; 3) Komponen konstruktur model evaluasi Coni P2 (Muiyasaroh & Sutrisno, 2014:215).

Perbedaan penelitian yang terdahulu dan yang sekarang memiliki perbedaan yang terdapat pada jenis penelitian. Penelitian yang terdahulu menggunakan metode *mixed method* dengan pendekatan R&D sedangkan peneliti menggunakan *mixed method* dengan pendekatan CIPP dan analisis data menggunakan eksplorasi sekuensial.

Keenam, penelitian yang dilakukan Eka Haryanto dan Rinda Cahyana yang berjudul “*Pengembangan aplikasi Mutaba’ah Tahfidz al-Qur’an Untuk Mengevaluasi Hafalan*” penelitian ini bertujuan melakukan tahapan pengembangan program aplikasi mutaba’ah tahfidz al-Qur’an mengikuti model pengembangan perangkat lunak dengan menggunakan metode USDP (*Unified Software Development Process*) dimulai dari tahap analisis, model perancangan model implementasi, model penyebaran sampai model pengujian sehingga menghasilkan prototype aplikasi mutaba’ah tahfidz al-Qur’an (Haryanto & Cahyana, 2005:1).

Perbedaan penelitian yang terdahulu dan yang sekarang memiliki perbedaan pada metode dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu mengembangkan perangkat lunak dengan menggunakan metode pengembangan perangkat lunak USDP. Sedangkan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan *mixed method* (eksplorasi Skuensial) menggunakan pendekatan metode kualitatif CIPP evaluasi. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan obyek tahfidz al-Qur’an.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan Agung Slamet Kusmato, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sugiono yang berjudul “*The Development Of Evaluation Program Model Guidance and Counseling Service Based on CSE-UCLA Of Junior high School In Kudus*” penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen dengan cara uji coba dalam bentuk model dan instrumen, berdasarkan pertimbangan pakar dan penilaian dari praktisi/pengguna yang dilakukan melalui FGD (*forum group discussion*).

Bentuk penelitian ini adalah *journal of educational research and evaluation*. Metode penelitian menggunakan metode R&D (*research and development*) metode penelitian dan pengembangan produk atau desain yang akan digunakan berdasarkan landasan evaluasi CSE-UCLA (Kusmanto, Sugiharto, & Sugiono, 2014:1).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada jenis penelitian. Penelitian yang terdahulu menggunakan jenis penelitian dengan prosedur R&D sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan *mixed method* (eksploratoris sekuensial). Metode penelitian evaluasi yang digunakan pada penelitian yang terdahulu menggunakan teori evaluasi CSE-UCLA, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan evaluasi CIPP.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Larah Sanjaya dan Linda Norhan dengan judul “*Aplikasi Pembelajaran menyusun Ayat Sebagai Metode Menghafal Al-Qur’an Juz 30*” pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan pemahaman sistem. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa aplikasi menyusun ayat tersebut dapat membantu penggunaan menghafal al-Qur’an. Aplikasi yang digunakan adalah berbasis flash yang dimana mempermudah dan memiliki tampilan yang menarik, dan dapat dijalankan dengan baik pada komputer dengan spesifikasi standar karena file yang digunakan tidak terlalu besar (Norhan & Sanjaya, 2016:87).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam tujuan penelitian tempat penelitian dan obyek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan studi literatur dan pemahaman sistem, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method* (eksploratoris sekuensial). Penelitian yang dilakukan peneliti ini mengenai evaluasi program. Akan tetapi persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tahfidz al-Qur'an.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Erna Supiani, Murniati, dan Nasir Usman yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh*" pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa perencanaan pembelajaran di SD IT Nurul Ishlah band Aceh diwujudkan dalam pembentukan kelompok kerja guru al-Qur'an (KKGGA) (Supiani, Murniati, & Usman, 2016:1).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada metode penelitian. Penelitian yang terdahulu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan pendekatan evaluasi CIPP. Didalam penelitian ini juga berbeda dalam segi obyek dan tujuan penelitian. Sedangkan ada persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang tahfidz al-Qur'an.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria yang berjudul “*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*” pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pentingnya pendidikan karakter anak usia dini, karena karakter seseorang akan muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama dan adanya teladannya dari lingkungan sekitar (Zulfitria, 2019:15)

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang obyek penelitian, tujuan dan metode penelitian. Akan tetapi ada kesamaan dalam penelitian ini, kesamaan penelitian ini terkait tentang tahfidz al-Qur’an.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian (Arikunto & Jabar, 2018:1). Jadi evaluasi merupakan suatu bentuk kegiatan untuk membuat keputusan tentang kelayakan sesuatu program, yang dalam hal ini berupa proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi, maka tidak dapat diketahui bagaimana dan

seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan terlaksana (Arikunto & Jabar, 2018:1).

Menurut Suchman (1961) didalam (Arikunto & Jabar, 2018:1) evaluasi dipandang sebagai sebuah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai pada beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Pengertian yang lain yang dikemukakan oleh Wothen dan Sanders (1973) bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Arikunto & Jabar, 2018:2).

Menurut Ralph Tyler (1950), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan (Arikunto & Jabar, 2018:5). Ada pengertian yang lebih bisa diterima oleh masyarakat yang dikemukakan oleh Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1871) mereka berdua mengemukakan bahwasannya evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan, sehubungan dengan definisi tersebut *The Standford Evaluation Consorsium Group* memberikan penegasan bahwa evaluator sebagai pemberi informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang sesuatu program (Arikunto & Jabar, 2018:5)

Ditinjau pada pengertian para ahli di atas, bahwa di dalam organisasi pendidikan, evaluasi program dapat dimaknai dengan kegiatan supervisi. Supervisi sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan, maka evaluasi program merupakan langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Dengan demikian jika diketahui bahwa hasil belajar tidak memuaskan, maka dapat diketahui komponen yang tidak berjalan semestinya.

b. Tujuan Evaluasi Program

Pada dasarnya tujuan evaluasi program yang dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. karena, evaluator/peneliti ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya, maka dari itu menurut (Arikunto & Jabar, 2018:19) membagi tujuan evaluasi/penelitian dari sebuah program menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan evaluatif atau tujuan evaluasi program adalah ingin mengetahui seberapa efektif program pembelajarannya sudah terlaksana.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui apakah dalam pembelajaran, siswa sudah belajar secara efektif tertuju pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.
- b) Untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja guru dalam pembelajaran, apakah guru sudah berperan aktif sebagai pengarah, pengajar, motivator, dan pembimbinga siswa secara maksimal.
- c) Untuk mengetahui melalui pencermatan terhadap materi yang disampaikan dalam pembelajaran, apakah sudah mengacu pada kurikulum, dan dipilih sedemikian rupa sehingga merupakan objek yang tepat dipelajari oleh siswa.
- d) Untuk memperoleh secara rinci mengenai hal yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, sudah didukung oleh penunjang sarana yang tepat, mencukupi, dan tersedia jika akan digunakan.
- e) Untuk mengetahui melalui merasakan sendiri apakah dalam pembelajaran guru sudah melakukan pengelolaan kelas secara benar, sehingga kondusif dalam pembelajaran.
- f) Untuk mengumpulkan informasi tentang lingkungan ketika siswa belajar, apakah sudah sedemikian nyaman sehingga mendukung ketentraman dan kelancaran pembelajaran.

c. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat evaluasi program pembelajaran adalah untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil selanjutnya. Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah melakukan evaluasi program Model Evaluai Program (Arikunto & Jabar, 2018:22), yaitu:

- 1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuan tinggi.
- 2) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program sangat bermanfaat namun pada pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaiannya rendah. Yang perlu diperhatikan untuk mengambil kebijakan selanjutnya adalah cara atau proses kegiatan.
- 3) Kegiatan tersebut dimodifikasi karena dari data diketahui bahwa kemanfaatan dari program kurang sehingga perlu disusun lagi perencanaan yang lebih baik. Dalam hal ini memungkinkan untuk merubah tujuan.
- 4) Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan karena dari data diketahui bahwa program kurang bermanfaat dan pada pelaksanaannya sangat banyak hambatan.

d. Model Evaluasi

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program, yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal oriented evaluation model merupakan model evaluasi yang muncul paling awal, evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program (Arikunto & Jabar, 2018:41).

2) *Goal Free Evaluation Model*

Berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler dimana evaluator terus-menerus memantau tujuan. Model *goal free evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif (diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (tidak diharapkan). Namun model *goal free evaluation* ini tidak sama

sekali terlepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi, model evaluasi ini hanya memperhatikan tujuan umum yang akan dicapai program, bukan secara rinci perkomponen (Arikunto & Jabar, 2018:42).

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi formatif-sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Pada evaluasi model ini, evaluator tidak melepaskan diri dari tujuan (Arikunto & Jabar, 2018:42).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake Fernandes (1984) memberikan ulasan tambahan mengenai model yang dikembangkan Stake, menurutnya Stake menekankan pada dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi

(*transaction/process*) dan keluaran (*output/outcomes*) (Arikunto & Jabar, 2018:44).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE (*Center for the Study Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

Fernandes (1984) dalam (Arikunto & Jabar, 2018:45) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) *CSE Model Need Assessment*, dalam tahap ini evaluator memutuskan perhatian pada penentuan masalah.
- 2) *CSE Model Program Planning*, tahap kedua dari model CSE ini evaluator pembelajaran dan mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu.
- 3) *CSE Model Formative Evaluating*, tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keefektifan program.
- 4) *CSE Model Sumative Evaluation*, tahap keempat adalah evaluasi sumatif, para evaluator diharap dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. CIPP sendiri merupakan dari singkatan huruf awal dari empat kata, yaitu:

Context evaluation : Evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : Evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : Evaluasi terhadap proses

Product evaluation : Evaluasi terhadap hasil

Keempat di atas merupakan singkatan dari CIPP yang dijadikan sasaran dalam evaluasi. Dalam penggunaan model CIPP peneliti haruslah menganalisis program yang dievaluasi berdasarkan komponen-komponennya (Arikunto & Jabar, 2018:45).

Sadjana dan Ibrahim di dalam (Widoyoko, 2000) menjelaskan masing-masing komponen tersebut dengan makna:

1) Kontets (*Context*)

Situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, kesadaan ekonomi negara dan pandangan hidup manusia.

2) Masukan (*Input*)

Menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas.

3) Proses (*Process*)

Merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dana bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan.

4) Hasil (*Product*)

Hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan dan sikap (siswa dan lulusan).

Adapun aspek yang dievaluasi dan prosedur pelaksanaan evaluasi model CIPP menurut Stufflebeam dalam (Widoyoko, 2000) sebagai berikut:

Tabel 1 Evaluasi CIPP

	Evaluasi Kontek	Evaluasi Masukan	Evaluasi Proses	Evaluasi Hasil
Objek (sasaran)	Mendefinisikan operasional <i>context</i> , mengidentifikasi kasidan memperkirakan kebutuhan	Mengidentifikasi dan memperkirakan akan kapabilitas sistem, strategi input yang	Mengidentifikasi dan memperkirakan akan di dalam proses, tentang kerusakan	Menghubungkan informasi outcomes dengan obyek dan informasi <i>context</i> ,

	dan mendiagnosa masalah memprediksi kan kebutuhan dan peluang	sekarang tersedia, dan mendesain untuk implementasi strategi	di dalam desain prosedur atau implementasi, menyediakan informasi sebelum program diputuskan dan memperbaiki dokumen even prosedural dan aktivitas	<i>input, dan process.</i>
Metode	Mendeskripsikan context, membandingkan dengan yang sebenarnya dan mengawasi input dan output, membandingkan kemungkinan dan ketidakmungkinan sistem kerja, dan menganalisa penyebab ketidakmungkinan dan ketidaksesuaian kenyataan dengan	Mendeskripsikan dan menganalisis SDM dan sumber daya material yang tersedia, solusi strategis, dan desain prosedur untuk relevansi, kemungkinan kegiatan yang dapat dilaksanakan, dan kebutuhan ekonomi dalam rangkaian kegiatan.	Memonitoring setiap aktivitas yang berpotensi terdapat tantangan secara prosedural, dan memberikan tanda untuk antisipasi, untuk memperoleh informasi yang spesifik untuk memutuskan suatu program, dan mendeskripsikan	Mendefinisikan operasional dan mengukur kriteria asosiasi dengan obyektif dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar sebelum dilakukan antisipasi, dan menginterpretasi outcomes berdasarkan dokumen informasi context,

	tujuan (harapan).		proses yang aktual.	input, dan process
Hubungan pengam bilan keputusan dengan proses perubahan	Memutuskan dalam hal menyajikan perangkat, tujuan asosiasi, dengan mendiskusikan kebutuhan dan peluang, dan sasaran asosiasi untuk perubahan perencanaan kebutuhan.	Memilih SDM sebagai pendukung, solusi strategis, dan desain prosedural untuk perubahan struktur kerja (aktivitas).	Untuk implementasi dan memperbaiki desain program dan prosedur untuk keefektifan proses kontrol.	Untuk memutuskan dalam kegiatan secara kontinu, menghentikan (mengakhiri), modifikasi, mengatur kembali fokus perubahan aktivitas dengan tahapan materi yang lain dalam proses perubahan untuk mengatur kembali aktivitas perubahan

7) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* merupakan istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. *Discrepancy model* merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi

yang dilakukan evaluator adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto & Jabar, 2018:48).

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi program CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) alasan menggunakan model evaluasi ini adalah karena model evaluasi ini sudah banyak dikenal dan diterapkan evaluator dalam melakukan penelitian, selain itu model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang mudah untuk dilaksanakan.

2. *Tahfizh* al-Qur'an

b. Pengertian *Tahfidz* al-Qur'an

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa arab *hafadha* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Di dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), kata hafidz berarti penghafal atau orang yang menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan *tahfidz* diartikan dengan kegiatan atau aktifitas menghafal, jadi *tahfidzh* al-Qur'an adalah aktifitas menghafal al-Qur'an.

Kata menghafal dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah proses mengingat informasi yang telah lalu dan dijadikan sebuah informasi baru (Muyasaroh, 2014). Jadi istilah *tahfidz* al-Qur'an dapat diartikan proses menghafal al-

Qur'an agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.

Menghafal al-Quran juga merupakan suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan al-Quran, dengan menghafal otak dan jiwa akan terus menyerap lantunan ayat-ayat al-Quran yang diulang-ulang oleh lidah (Rauf, 2016).

c. Keutamaan menghafal al-Qur'an

Menurut Lailatul (2014) menyebutkan beberapa keutamaan bagi para penghafal al-Qur'an, yaitu:

- 1) Al-qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- 2) Di dalam al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan, oleh karena itu penghafal akan banyak menghafal kata-kata hikmah.
- 3) Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal akan juga menghafal ayat-ayat hukum.
- 4) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) di akhirat bagi para penghafalnya

d. Kaidah-Kaidah Pokok dalam Menghafal al-Qur'an

Dalam buku "*Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*" (Sirjani, 2007) terdapat beberapa kaidah pokok dalam menghafal al-Quran, yaitu:

- 1) Ikhlas, merupakan kaidah yang paling pending dalam masalah ini. Sebab, apabila seseorang melakukan perbuatan tanpa ada ikhlas maka amalannya akan sia-sia.
- 2) Tekad yang kuat dan bulat, menghafalkan al-Quran merupakan tugas yang agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain ulul 'azmi atau orang-orang yang bertekad kuat dan bulat.
- 3) Pahamiilah besarnya nilai amalan anda, seseorang yang mengetahui besarnya nilai atau arti sesuatu maka akan berkorban dengan mengerahkan segala daya dan upayanya untuk mendapatkannya. Begitu pula dengan menghafal al-Quran, ketahuilah keutamaan dari menghafal al-Quran.
- 4) Amalkan apa yang dihafalkan, sudah semestinya seorang penghafal al-Quran mengamalkan apa yang dihafalkannya.
- 5) Menguasai ilmu tajwid, ilmu tajwid merupakan ilmu dasar dalam mempelajari al-Quran, oleh karena itu seseorang yang ingin menghafalkan al-Quran hendaknya menguasai ilmu tajwid.
- 6) Berdoa, memohon kepada Allah Swt. agar diberikan nikmat hafal al-Quran.

7) Pahami makna dan kandungan ayat dengan benar agar lebih mudah untuk menghafalkannya.

e. Metode-Metode Menghafal al-Qur'an

Menurut (Hafidz, 1994) dalam bukunya yang berjudul "*Bimbingan Praktis Menghadal Al-Qur'an*", sebagai berikut:

- 1) Metode wahdah, yaitu metode menghafal satu persatu ayat-ayat al-Quran yang hendak dihafalkan. Ayat yang hendak dihafalkan dibaca berulang-ulang sepuluh kali atau dua puluh kali, hingga membentuk pola dalam ingatan dan dapat melafalkan tanpa melihat mushaf.
- 2) Metode kitabah, yaitu penghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas atau buku yang tersedia. Kemudian ayat tersebut dibaca dengan benar hingga lancar lalu dihafalkan.
- 3) Metode gabungan, yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Penghafal terlebih dahulu menghafalkan ayat al-Quran sebagaimana metode wahdah kemudian setelah dirasa cukup, penghafal menuliskan ayat-ayat yang dihafalkannya di kertas sehingga hafalan akan lebih diingat.
- 4) Metode jama', yaitu metode menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur. Ayat yang akan dihafalkan pertama-tama dibacakan oleh instruktur lalu para penghafal menirukannya secara bersama-sama.

5) Metode *simai'i*, yaitu menghafal mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Quran dari guru atau kaset setelah itu menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat kuat, terutama bagi menghafal yang tuna netra atau anak-anak yang belum mengenal baca tulis al-Quran.

f. Metode Penilaian Menghafal al-Qur'an

Penilaian atau asesmen merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu yang kemudian diolah menjadi informasi individu tersebut. Dalam pembelajaran tahfizh al-Quran, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa kriteria berikut:

1) Kelancaran hafalan merupakan penilaian tentang kelancaran dalam menghafalkan al-Quran, apakah ayat yang dihafalkan dibaca sempurna tanpa ada yang lupa, menghafalkannya terpotong-potong, ada huruf yang tidak terbaca, atau salah membaca harakat pada huruf dan sebagainya.

2) Tajwid

Penilaian tajwid terbagi menjadi:

a. *Makhroj al-huruf* merupakan penilaian tentang ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya seperti *jauf*, *khalaq*, *syafatain*, *lisan*, *khaisyum* dan sebagainya.

- b. *Shifah al-huruf* merupakan penilaian tentang ketepatan membuntikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki, seperti hams, jahr, isti'la, qalqalah dan lain-lain.
 - c. *Ahkam al-huruf* adalah penilaian tentang ketepatan dalam membunyikan suatu huruf sesuai dengan hukumnya, seperti *izhar, idgham, ikhfa', iqlab, tarqiq, tafkhim* dan sebagainya.
- 3) Tartil merupakan penilaian tentang suara (vokal), irama atau intonasi ketika menghafalkan al-Quran.